



PENGUNAAN RAGAM BAHASA GAUL PADA REMAJA MAKASSAR DI MEDIA SOSIAL LIVE TIKTOK

Devi Apyunita¹⁾, Ilham²⁾

¹⁾Universitas Negeri Makassar

²⁾Universitas Sulawesi Barat

Korespondensi: devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ungkapan bahasa gaul yang digunakan oleh remaja Makassar di media sosial TikTok sebagai bentuk kreativitas linguistik dalam komunikasi digital. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan ragam bahasa gaul di kalangan remaja yang menunjukkan adanya dinamika kebahasaan dalam ruang media sosial. Penelitian ini secara khusus menelaah bentuk, fungsi, dan makna sosial yang terkandung dalam penggunaan ungkapan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana, sementara data diperoleh dari video, kolom komentar, dan interaksi pengguna live TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul mengindikasikan adanya proses pemendekan kata, pembentukan identitas kelompok, serta ekspresi emosional yang khas dalam komunitas remaja. Ungkapan tersebut juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menandai kedekatan sosial, merespons pengalaman percintaan, dan memperkuat solidaritas antarpengguna. Selain itu, temuan ini mengungkap adanya pergeseran gaya berbahasa dari bentuk formal menuju bentuk yang lebih ekspresif dan personal, sesuai dengan karakteristik komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, terutama terkait dinamika bahasa gaul di kalangan remaja pengguna media sosial.

Kata Kunci: bahasa gaul, remaja Makassar, sosiolinguistik

Abstract

This study aims to analyze the use of slang expressions employed by teenagers in Makassar on the social media platform TikTok as a form of linguistic creativity in digital communication. The background of this research is based on the increasing use of slang varieties among adolescents, which reflects ongoing linguistic dynamics within social media spaces. This study specifically examines the forms, functions, and social meanings embedded in the use of these expressions. The research employs a descriptive qualitative method with a discourse analysis approach, while the data were collected from TikTok videos, comment sections, and user interactions. The findings reveal that the use of slang indicates processes such as word shortening, group identity formation,

and emotional expression characteristic of youth communities. These expressions also function as communication strategies to signal social closeness, respond to romantic experiences, and strengthen group solidarity. Furthermore, the results highlight a shift in linguistic style from formal patterns toward more expressive and personal forms that align with the nature of digital communication. This research is expected to contribute to the development of sociolinguistic studies, particularly concerning the dynamics of slang usage among adolescent social media users.

Keywords: slang language, Makassar teenagers, sociolinguistics.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap cara remaja berkomunikasi pada era modern. TikTok sebagai salah satu platform yang paling populer memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk konten kreatif, hiburan, serta interaksi sosial. Aktivitas remaja Makassar yang cukup tinggi di platform ini menjadikan TikTok sebagai ruang linguistik yang dinamis dan menjadi tempat lahirnya ragam bahasa baru. Dalam konteks tersebut, bahasa memiliki fungsi sentral sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan. Dari sudut pandang sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai fenomena individual, tetapi juga fenomena sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya usia. Eckert (1997) menyatakan bahwa usia dapat menunjukkan perubahan tuturan dalam suatu komunitas seiring berjalannya waktu, sekaligus memengaruhi perkembangan penggunaan bahasa seseorang. Dengan demikian, variasi bahasa yang digunakan remaja di TikTok tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan teknologi dan karakteristik sosial kelompok usia tersebut.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam interaksi remaja di TikTok adalah maraknya penggunaan bahasa gaul. Ragam bahasa ini merupakan bentuk variasi bahasa tidak baku yang tumbuh dalam kelompok sosial tertentu serta dipengaruhi oleh kreativitas berbahasa, budaya populer, dan perkembangan teknologi digital. Eckert (1997) menyatakan bahwa perubahan bahasa pada individu berlangsung seiring dengan tahapan kehidupan, mulai dari masa anak-anak hingga remaja dan dewasa. Dalam konteks remaja, bahasa gaul muncul dalam berbagai bentuk, seperti singkatan, penyerapan kosakata asing, permainan bunyi, hingga praktik campur kode yang sering ditemukan pada konten video, kolom komentar, maupun percakapan antar pengguna. Secara umum, bahasa gaul remaja bersifat ringkas, cepat berubah, dan sarat kreativitas (Budiman, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran gaya komunikasi remaja ke arah bentuk yang lebih informal, fleksibel, dan selaras dengan karakteristik ruang digital.

Bahasa berperan penting dalam mengekspresikan identitas, membangun rasa kebersamaan, serta membedakan individu dari kelompok sosial lainnya. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat simbolik untuk menampilkan citra diri dan memperkuat hubungan dalam komunitas, termasuk komunitas virtual. Menurut Hogg dan Abrams (1988), identitas sosial terbentuk dari kesadaran seseorang tentang keterikatannya dengan kelompok tertentu. Dalam kaitannya dengan bahasa gaul, penggunaan ragam bahasa tidak

baku oleh remaja, seperti berbagai istilah populer di media sosial TikTok mengindikasikan upaya penutur untuk menunjukkan afiliasi kelompok, mengikuti tren kebahasaan, dan menegaskan posisi mereka sebagai bagian dari komunitas digital yang dinamis. Menurut Daniati et al. (2024), media sosial merupakan platform jejaring sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi antarpersonal dalam dunia maya.

Fenomena penggunaan bahasa gaul oleh remaja Makassar menjadi kajian menarik dalam perspektif sosiolinguistik karena mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang khas di kalangan remaja saat ini. Bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial para penuturnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010:34) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang menggabungkan kajian linguistik dan sosiologi, dengan fokus pada hubungan antara sistem bahasa dan masyarakat pengguna bahasa tersebut

Kajian mengenai bahasa gaul telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian bahasa gaul sudah banyak berkembang di masyarakat, yang pertama dilakukan oleh Wahyudin Ahmadi, Azkia Zahra, dan Salsabila (2024) dari Universitas Panca Sakti mengkaji variasi penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Z pada platform Twitter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk ragam bahasa gaul yang muncul sangat beragam, meliputi akronim, abreviasi, bentuk walikan, kontraksi, dan kliping.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Kartika, Rawinda Fitrotul Mualafina, dan Icuk Prayogi (2025) berfokus pada pola pembentukan ragam bahasa gaul pada Generasi Alpha di platform TikTok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses linguistik yang dominan dalam membentuk kosakata gaul yang digunakan remaja.

Ketiga, Penelitian Anindya, Widya, dan Vita Novian (2021) mengenai bentuk kata ragam bahasa gaul di Instagram menemukan beragam proses pembentukan kosakata, antara lain akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, ragam walikan, penggunaan unsur bahasa asing, asosiasi, monoftongisasi, pelesapan vokal, improvisasi kata asal, serta penciptaan kata baru. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas linguistik pengguna Instagram sangat beragam dan melibatkan berbagai mekanisme pembentukan kata.

Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas linguistik menjadi faktor penting dalam pembentukan ragam bahasa gaul di media sosial, khususnya di kalangan pengguna muda yang aktif berinteraksi dalam ruang digital. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana makna sosial dalam ragam bahasa tersebut memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa pada ruang digital, sekaligus memahami perubahan pola komunikasi generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan budaya populer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk bahasa gaul yang

digunakan remaja Makassar di TikTok, faktor yang memengaruhi kemunculannya, serta implikasi linguistiknya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa remaja. Metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif (Moleong, 2018), berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang bahasa orang yang diamati. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara alamiah melalui pengamatan konteks dan interaksi di media sosial.

Menurut Yusuf (2017:63), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa secara akurat dan tepat, selain itu jenis penelitian ini merupakan upaya untuk memberikan jawaban atas suatu masalah atau untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan luas. Penelitian berfokus pada penggunaan ragam bahasa gaul di konten TikTok remaja Makassar, obrolan langsung maupun kolom komentar. Penelitian memusatkan perhatian pada bentuk bahasa gaul, singkatan, akronim, serapan bahasa asing, campur kode, plesetan kata, hingga istilah populer. Faktor-faktor yang memengaruhi, yakni lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, tren budaya populer, identitas kelompok, dan kebutuhan ekspresif. Pengaruh terhadap kemampuan berbahasa, keterampilan berbahasa formal, konsistensi struktur bahasa, dan pemilihan ragam bahasa dalam situasi berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada objek penelitian, yakni komentar remaja Makassar di media sosial TikTok yang di dalamnya terdapat unsur ragam bahasa gaul. Adapun teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 126) yaitu, pengumpulan data dengan memilih data yang sesuai tujuan penelitian, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka dalam instrumen penelitian ini adalah peneliti bertindak sebagai alat untuk mengumpulkan data berdasarkan teori yang digunakan dalam proses menganalisis bahasa gaul yang digunakan remaja Makassar dalam media sosial TikTok. Namun, dalam penelitian ini juga membutuhkan instrumen lain sebagai alat bantu untuk menganalisis data. Instrumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laptop dan alat tulis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh remaja Makassar di media sosial TikTok sangat beragam dan sarat makna sosial. Data yang dianalisis berasal dari komentar, dan interaksi antarpengguna di live Tiktok yang memperlihatkan variasi bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, terdapat beberapa bentuk ragam bahasa gaul yang dominan digunakan, yaitu singkatan, akronim, plesetan kata, serta berbagai istilah populer yang sedang tren di platform tersebut.

Data 1

"Bapermu"

Pada data tersebut terdapat penggunaan leksikal "*bapermu*" pada tuturan remaja Makassar merupakan bentuk khas bahasa gaul yang menunjukkan kreativitas linguistik sekaligus mencerminkan identitas sosial penuturnya. Istilah dasar "baper" merupakan akronim dari frasa "bawa perasaan", yang dalam perkembangan bahasa gaul dipahami sebagai kondisi ketika seseorang terlalu sensitif atau mudah terbawa suasana emosional dalam interaksi.

Penggunaan istilah "*bapermu*" mengindikasikan bahwa penutur merupakan bagian dari komunitas netizen muda, khususnya remaja Makassar yang aktif berinteraksi di TikTok. Dalam komunitas TikTok Makassar, istilah "*bapermu*" sering muncul dalam percakapan antar teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berperan dalam membangun kedekatan sosial (social bonding) antarpemutur.

Data 2

"Otwma"

Pada data tersebut terdapat penggunaan leksikal "*otwma*" dalam tuturan remaja Makassar di TikTok merupakan bentuk inovasi linguistik yang muncul dari penggabungan unsur bahasa gaul nasional dengan ciri khas dialek lokal Makassar. Secara etimologis, unsur "*OTW*" merupakan singkatan dari *On The Way* yang digunakan secara luas di berbagai platform digital untuk menyatakan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat. Namun, pada konteks remaja Makassar, singkatan ini dimodifikasi dengan penambahan partikel lokal "ma", sehingga terbentuk bentuk baru "*otwma*".

Secara linguistik, "*otwma*" adalah hasil pemendekan kata (clipping) dan akronimisasi yang dipadukan dengan partikel khas Makassar. "*Otw*" merupakan bentuk slang global (bahasa Inggris) yang diserap ke bahasa Indonesia digital. "*Ma*" partikel khas bahasa Makassar yang berarti "sudah" atau penanda partisipasi/penegasan dalam tuturan.

Data 3

"Gabutmu weh"

Penggunaan leksikal "*gabutmu weh*" menjadi indikator identitas sosial remaja Makassar yang memadukan bahasa gaul nasional dengan unsur dialek lokal. Ungkapan ini mencerminkan kedekatan hubungan antarpemutur dalam konteks pergaulan akrab (*friendship talk*) serta menandakan bahwa pemutur termasuk dalam komunitas atau *peer group* remaja Makassar di media sosial. Pemakaian bentuk bahasa tersebut memperlihatkan fenomena khas perkembangan bahasa gaul yang berkembang dinamis di kalangan anak muda.

Penggunaan leksikal *“gabutmu weh”* pada remaja Makassar merupakan bentuk bahasa gaul yang terbentuk dari kombinasi kosakata gaul nasional dan unsur lokal Makassar. Ungkapan ini mengindikasikan kreativitas linguistik sekaligus menjadi penanda identitas sosial remaja Makassar di media sosial. Secara linguistik, bentuk ini menunjukkan proses pemendekan makna, personalisasi, dan penambahan partikel lokal. Secara sosial, istilah tersebut berfungsi membangun keakraban, menciptakan kedekatan kelompok, serta memperkuat identitas budaya lokal dalam ranah komunikasi digital.

Data 4

“Kepo”

Penggunaan akronim seperti *“kepo”* (*knowing every particular object*) istilah *“kepo”* merupakan akronim dari frasa bahasa Inggris *knowing every particular object*, yang kemudian mengalami penyederhanaan makna oleh pengguna bahasa gaul di Indonesia menjadi *“terlalu ingin tahu”*, *“suka ikut campur”*, atau *“curious berlebihan”*

Data 5

“Gamon kayaknya”

Ungkapan *“Gamon kayaknya”* merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang banyak digunakan oleh remaja Makassar dalam interaksi mereka di media sosial TikTok. Tuturan ini mencerminkan fenomena kebahasaan khas remaja yang memadukan kreativitas linguistik, pemendekan kata, dan campur kode dalam komunikasi digital.

Ungkapan *“gamon kayaknya”* adalah salah satu bentuk ekspresi gaul yang cukup sering dipakai oleh remaja Makassar dalam percakapan mereka di TikTok. Tuturan ini menunjukkan adanya pola berbahasa khas remaja yang menggabungkan kreativitas dalam membentuk kata, proses pemendekan istilah, serta perpaduan unsur bahasa Indonesia dan Inggris dalam komunikasi digital. Penggunaan frasa tersebut menegaskan bahwa remaja memanfaatkan bahasa gaul sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan secara ringkas sekaligus membangun gaya komunikasi yang lebih santai, akrab, dan sesuai dengan budaya interaksi di media sosial.

Data 6

“Orang misqueen”

Ungkapan *“orang misqueen”* merupakan salah satu bentuk bahasa gaul yang populer digunakan remaja Makassar di TikTok. Ekspresi ini tersusun dari kata *“orang”* yang merupakan nomina bahasa Indonesia, serta kata *“misqueen”* yang merupakan hasil plesetan dari kata *“miskin”*. Bentuk *“misqueen”* muncul melalui permainan fonologis yang memadukan pelafalan bahasa Indonesia dengan sentuhan bunyi ala bahasa Inggris, terutama pada morfem *“queen”*. Transformasi

bunyi tersebut membuat istilah ini terasa lebih lucu, ringan, dan sesuai dengan gaya komunikasi digital remaja. Sebagai bentuk bahasa tidak baku, istilah ini banyak digunakan dalam konteks informal dan humoris, terutama dalam konten TikTok yang bersifat santai dan menghibur.

Penggunaan istilah “misqueen” oleh remaja Makassar juga menandakan strategi identitas linguistik dalam komunitas digital mereka. Ekspresi ini menunjukkan bahwa penutur ingin dianggap sebagai bagian dari kelompok sebaya yang akrab dengan tren bahasa gaul dan budaya internet. Melalui penggunaan kata ini, penutur membangun citra diri sebagai remaja yang santai, humoris, dan mengikuti perkembangan bahasa populer di media sosial. Selain itu, ujaran ini sering digunakan sebagai cara halus untuk menyampaikan kritik sosial atau menggambarkan situasi ekonomi secara candaan tanpa terkesan menyinggung, sehingga lebih mudah diterima dalam interaksi di TikTok. Dengan demikian, ungkapan “orang misqueen” berfungsi tidak hanya sebagai bentuk kreativitas linguistik, tetapi juga sebagai penanda kedekatan sosial dan identitas kebahasaan remaja Makassar dalam ruang digital.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan remaja Makassar di platform media sosial, khususnya TikTok, sangat beragam dan mencerminkan tingkat kreativitas linguistik yang tinggi. Bahasa bukan hanya dipakai sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membangun, menegosiasikan, dan menampilkan identitas sosial para penggunanya. Keragaman tersebut terlihat melalui penggunaan kosakata khas remaja Makassar, praktik campur kode, permainan bunyi dalam kata, serta pembentukan istilah-istilah baru yang lahir dari budaya digital dan tren yang berkembang di kalangan generasi muda.

Beberapa temuan penting menguatkan fenomena ini. Penggunaan kata “*bapermu*” menggambarkan ekspresi emosional yang lazim dalam interaksi remaja Makassar. Sementara itu, bentuk seperti “*otwma*” memperlihatkan perpaduan antara bahasa global dan unsur lokal yang menghasilkan gaya komunikasi yang lugas dan mencerminkan penegasan sikap. Selain itu, istilah “*kepo*”, “*gabutmu weh*”, “*gamon kayaknya*”, dan “*gamon*” menunjukkan adanya permainan bahasa yang kreatif, sekaligus menandakan proses adaptasi terhadap pengaruh global dan budaya digital yang terus berkembang. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa bahasa gaul di TikTok menjadi ruang bagi remaja Makassar untuk bereksperimen dengan bentuk bahasa, memperkuat identitas kelompok, dan mengikuti dinamika komunikasi modern.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul bukan semata-mata tren musiman, melainkan telah menjadi pola komunikasi yang mencerminkan kreativitas dalam mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana (2022), yang menyatakan bahwa bahasa gaul remaja memiliki karakter yang lincah, ringkas, dan kreatif. Meski begitu, maraknya penggunaan bahasa gaul juga membawa dampak

pada penguasaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks akademik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai, memilih kosakata yang tepat, dan menerapkan kaidah tata bahasa berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Penelitian oleh Andini (2023) juga relevan dalam konteks ini, dengan menyoroti pengaruh media sosial terhadap bahasa sehari-hari remaja. Penelitian tersebut mengungkap bahwa media sosial merupakan kanal utama penyebaran bahasa gaul yang membentuk pola komunikasi baru, meski kerap kali menyimpang dari norma kebahasaan formal. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang lebih luas, yaitu eksplorasi terhadap bentuk-bentuk kreativitas linguistik dalam komunikasi remaja. Bentuk tersebut meliputi penggunaan kosa kata khas remaja Makassar, campur kode, dan penciptaan istilah yang merefleksikan budaya digital. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh remaja Makassar di media sosial TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menegaskan identitas sosial mereka. Bahasa menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas digital, sarana untuk menyampaikan perasaan, serta alat untuk mengekspresikan sikap dan perspektif terhadap realitas sosial di sekitarnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ragam bahasa gaul oleh remaja Makassar di media sosial TikTok menunjukkan dinamika kebahasaan yang kompleks, kreatif, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam ruang digital. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai penanda identitas, solidaritas kelompok, serta bentuk ekspresi diri yang mencerminkan karakteristik budaya remaja masa kini.

Bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan—seperti *“bapermu”*, *“otwma”*, *“gabutmu weh”*, *“kepo”*, dan *“gamon kayaknya”*—menggambarkan adanya proses penciptaan dan adaptasi bahasa melalui akronimisasi, pemendekan kata, campur kode, permainan bunyi, serta penggabungan unsur bahasa nasional, global, dan lokal Makassar. Variasi ini menunjukkan bahwa remaja aktif mengembangkan bentuk bahasa baru sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi cepat, konteks sosial sebaya, dan pengaruh budaya digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul meliputi tren TikTok, interaksi antarteman sebaya, kreativitas linguistik, serta paparan budaya populer global. Penggunaan bahasa gaul juga memiliki dua dampak utama bagi perkembangan berbahasa remaja: memperkaya kreativitas linguistik dan kemampuan adaptasi sosial, sekaligus berpotensi menyebabkan interferensi pada penggunaan bahasa baku dalam konteks formal.

Secara keseluruhan, bahasa gaul remaja Makassar di TikTok mencerminkan suatu praktik berbahasa yang dinamis dan adaptif, yang berkembang seiring perubahan teknologi, budaya, dan kebutuhan komunikasi generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk pola penggunaan bahasa generasi remaja serta berkontribusi pada evolusi bahasa dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, W., Zahra, A., & Salsabila. (2024). *Ragam bahasa gaul Generasi Z di media sosial Twitter*. Universitas Panca Sakti.
- Andini, N. (2023). Pengaruh bahasa di media sosial terhadap penggunaan bahasa sehari-hari pada remaja. *Academia*, 1–8.
- Anindya, W., & Novian, V. (2021). *Bentuk kata ragam bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial Instagram*.
- Budiman, B., Panggabean, A., & Rahma, A. (2023). Pengaruh perkembangan ragam bahasa terhadap perkembangan kognitif anak di era 4.0. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 615–622.
- Chaer, A., & Leoni, A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daniati, N. S., Priyatno, A., & Muhdiyati, I. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku moralitas pada era digitalisasi di SDN Caringin 02. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4091–4106. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12812>
- Eckert, P. (1997). Age as a Sociolinguistics Variable. Dalam Florian Coulmas (Ed.), *The Handbook of Sociolinguistics* (First Edition, hlm. 151–167). Blackwell Publishing.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge.
- Kartika, D. A., Mualafina, R. F., & Prayogi, I. (2025). *Proses pembentukan ragam bahasa gaul Generasi Alpha di media sosial TikTok*. Universitas PGRI Semarang, Indonesia
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia pada remaja milenial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 39–48. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.75>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenada Media.